

MENYELISIK GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Tri Windusari¹, Ahmad Bahtiar²

¹Yayasan Pendidikan Islam Ar-Rasyidiyyah, Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: ltri_windusari@ymail.com¹, ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id²

Abstract: *This paper describes the language style in the collection of poetry of Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono. With descriptive method and analytic approach, the poems's Sapardi Djoko Damono are interpreted based on its language styles. The results of this study show that overall there are nineteen kind of language styles which is used by Sapardi, namely metaphor, personification, allegory, hyperbole, litotes, paradox, climax, anticlimactic, hypalase, erotesis, ellipsis, sinekdoke, alliteration, asonansi, epizeukis, anafora, mesodiplosis, and epanalepsis. The style of language that often appears in this collection of poetry is the style of comparison that includes personification, metaphor, and allegory. The effect of using the language style is to make writer ideas and emotions more real.*

Keywords: *style of language; Hujan Bulan Juni; Sapardi Djoko Damono*

Abstrak: Tulisan ini mendeskripsikan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Dengan metode deskriptif serta pendekatan analitik, puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono ini dimaknai dan ditafsirkan berdasar gaya bahasanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara keseluruhan terdapat sembilan belas gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, alegori, hiperbola, litotes, paradoks, klimaks, antiklimaks, hipalase, erotesis, elipsis, sinekdoke, aliterasi, asonansi, epizeukis, anafora, mesodiplosis, dan epanalepsis. Adapun gaya bahasa yang sering muncul dalam kumpulan puisi ini adalah gaya bahasa perbandingan yang mencakup personifikasi, metafora, dan alegori. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa tersebut adalah membuat gagasan dan emosi lebih nyata.

Kata Kunci: *gaya bahasa; Hujan Bulan Juni; Sapardjo Djoko Damono*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.7451>

Pendahuluan

Sastra adalah seni yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Penggunaan bahasa dalam sastra bukan sekadar paham, tetapi yang lebih penting adalah keberdayaan pilihan kata itu mengusik dan meninggalkan kesan kepada sensitivitas pembaca.¹ Salah satu genre sastra yang sangat menitikberatkan pada pilihan kata adalah puisi. Karya sastra puisi merupakan ungkapan perasaan penyair melalui pilihan kata yang cermat dan tepat sehingga memunculkan nilai estetis. Para penyair memilih kata-kata yang bermakna kias atau menggunakan makna lambang. Kata-kata tersebut diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair. Oleh karena itulah kata-kata dalam puisi sering kali mengandung makna lain dari makna sebenarnya.

Dalam menulis puisi, penyair sangat cermat ketika memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.² Oleh sebab itu, di samping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan kata dan kekuatan yang ditimbulkannya. Cara menyusun urutan kata-kata itu bersifat khas karena penyair yang satu memiliki cara yang berbeda dengan penyair lain. Kekhasan tersebut sangat penting untuk menunjukkan kekuatan ekspresi dan ciri khas.

Kesan tersebut, misalnya dapat dirasakan ketika membaca puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Kumpulan puisi yang pertama kali diterbitkan Grasindo pada tahun 1994 itu berisi pilihan sajak yang ditulis pada tahun 1964 sampai 1994. Sajak-sajak itu berasal dari beberapa buku puisi, yakni *Duka-Mu Abadi* (1969), *Mata Pisau* (1974), *Akuarium* (1974), dan *Perahu Kertas* (1984). Di samping itu, ada sejumlah sajak yang belum pernah dimuat dalam buku puisi Sapardi sebelumnya. *Hujan Bulan Juni* dicetak ulang beberapa kali, dan setiap kali cetak ulang terdapat revisi, penambahan atau pengurangan sajak. Buku cetakan kedua terbitan PT Gramedia ini pun mengalami perubahan, terutama dalam jumlah dan waktu penulisannya. Secara keseluruhan, kumpulan puisi ini berisi 102 judul puisi.

¹M. Atar. *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya. 1998), h. 13.

²Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi i Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 72.

Membaca *Hujan Bulan Juni* tidak bisa dilepaskan dari penulisnya, yaitu Sapardi Djoko Damono. Sapardi dikenal sebagai tokoh yang kaya imajinasi dengan puisi-puisi naratif. Puisinya menskemakan imaji-imaji manusia secara simbolis atau alegoris.³ Menikmati puisi Sapardi akan membawa pembaca kepada pengalaman bertualang di dalam jagat kata yang sulit dicarikan tandingannya.⁴

Selain kepiawaiannya memainkan kata dan makna, salah satu kekuatan Sapardi adalah penggunaan gaya bahasa. Bagi Rendra ini kekhasan Sapardi. Dengan demikian, untuk menikmati karya-karya Sapardi, pembaca harus memahami gaya bahasa yang digunakannya. Untuk itulah penulis mencoba mendeskripsikan dan menguraikan makna gaya bahasa puisi-puisi dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Landasan Teori dan Metode Penelitian

Masalah pemilihan kata dalam puisi tidak terlepas dari struktur kebahasaan puisi yang memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan. Penggunaan *stile* (*style*, gaya bahasa, majas) dalam puisi akan memengaruhi gaya dan keindahan bahasa pada karya tersebut. Majas secara tradisional dapat disamakan dengan gaya bahasa. Sebaliknya, menurut teori sastra kontemporer majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa.⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa lebih luas dari majas. Penggunaan gaya bahasa membuat puisi menjadi prismatis yang artinya memancarkan banyak makna. Selain itu, gaya bahasa juga digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa sehingga akan memberikan kesan kemurnian, kelembutan, keindahan, kadang-kadang bahkan mengejutkan.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan atau membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.⁶ Gaya bahasa dalam

³Riris K. Toha-Sarumpaet dan Melani Budianta (ed.), *Membaca Sapardi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 56.

⁴Bakdi Soemanto, *Sapardi Djoko Damono Karya dan Dunianya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h. 96.

⁵Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 164.

⁶Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2009), h. 4.

sastra dapat disebut sebagai stilistika.⁷ Secara etimologis *stylistics* berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya, sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya.⁸ Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra.⁹ Gaya bahasa menurut Enkvist dalam Endaswara memiliki enam pengertian. Pertama, bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya. Kedua, pilihan di antara beragam pernyataan yang mungkin. Ketiga, sekumpulan ciri kolektif. Keempat, penyimpangan norma atau kaidah. Kelima, sekumpulan ciri pribadi. Terakhir, keenam hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada kalimat. Yang penting harus dipahami, gaya bahasa sebagai pilihan, gaya bahasa sebagai makna, gaya bahasa sebagai tegangan antara makna dan bentuk (*style as choice, style as meaning, and style as tension between meaning and form*).¹⁰

Gaya bahasa merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerikayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya.¹¹ Hal senada diungkapkan oleh Abrams dalam Nurgiyantoro bahwa *stile* (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.¹²

Pembahasan

Dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* ini, ditemukan penggunaan beberapa macam gaya bahasa yang mencakup gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Berikut adalah temuan penelitian yang diperoleh.

⁷Atmazaki, *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*, (Padang: Angkasa Raya, 1990), h. 93.

⁸Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: MedPress, 2008), h. 71.

⁹Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi.....*, h.71.

¹⁰Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi.....*, h.71.

¹¹Aminuddin, *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h. v.

¹²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 276.

Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam objek penelitian ini sebanyak 60 atau 60% dari jumlah keseluruhan sebanyak 100 buah, dengan rincian: 3 gaya bahasa perumpamaan, 18 gaya bahasa metafora, 30 gaya bahasa personifikasi, dan 9 gaya bahasa alegori. Sementara itu, gaya bahasa pertentangan ditemukan sebanyak 11 gaya bahasa atau 11% dari jumlah keseluruhan dengan rincian: 2 gaya bahasa hiperbola, 1 gaya bahasa litotes, 5 gaya bahasa paradoks, 1 gaya bahasa klimaks, 1 gaya bahasa antiklimaks, dan 1 gaya bahasa hipalase.

Gaya bahasa lainnya ialah pertautan ditemukan sebanyak 8 gaya bahasa atau 8% dari jumlah keseluruhan dengan rincian: 3 gaya bahasa erotesis, 1 gaya bahasa sinekdoke totem pro parte, 1 gaya bahasa sinekdoke pars prototo dan 3 gaya bahasa ellipsis. Sisanya gaya bahasa perulangan ditemukan sebanyak 21 gaya bahasa atau 21% dari jumlah keseluruhan dengan rincian: 3 gaya bahasa aliterasi, 2 gaya bahasa asonansi, 1 gaya bahasa epizeukis, 7 gaya bahasa anafora, 6 gaya bahasa mesodiplosis, dan 2 gaya bahasa epanalepsis.

Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan yang termasuk perumpamaan diantaranya terdapat larik-larik "*Ke mana pula burung-burung itu (yang bahkan/tak pernah kaulihat, yang menjelma semacam nyanyian,/ semacam keheningan) terbang; ke mana pula suit daun yang berayun jatuh dalam setiap impian?*"¹³, *lembut bagai bianglala*/¹⁴, atau memimpikan *semacam* suku kata yang akan mengantarmu tidur/¹⁵.

Larik-larik puisi tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan karena membandingkan dua hal yang hakikatnya berlainan tapi dianggap sama. Kata yang digunakan untuk membandingkan dalam larik-larik tersebut adalah *semacam* yang memiliki kesamaan arti dengan *seperti* atau *bagaikan*.

Yang termasuk gaya bahasa metafora terdapat pada larik-larik ..*perempuan mengirim air matanya/ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan/ke landasan cakrawala; kepalanya di atas bantal*/¹⁶ *Sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak habisnya bercakap/kupandang kelam yang merapat ke sisi kita;/*

¹³Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 47.

¹⁴Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 32.

¹⁵Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 36.

¹⁶Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 32.

¹⁷*Kausebut kenanganmu nyanyian (dan bukan matahari),¹⁸ yang perlahan mengendap di udara) kausebut cintamu/penghujan panjang, yang tak habis-habisnya/¹⁹bahkan dalam igauanku?” Dan kausebut/hidupmu sore hari (dan bukan siang/²⁰ada yang berdenyut//dalam diriku:/menembus tanah basah,²¹“Dimanakah sorgaku itu: nyanyian/²² Ia membayangkan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga/²³ Terjatuh di lantai; di tengah malam itu ia nampak begitu dingin/dan fana/²⁴ Pandangmu adalah seru butir air tergelincir dari duri/mawar (begitu nyaring?”); swaramu adalah kertap bulu/burung yang gugur (begitu hening?)/²⁵ Berkilauan serbuk dalam kabut-nafasmu adalah goyang anggrek/hutan yang mengelopak (begitu tajam?)²⁶ dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman/²⁷ doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau/²⁸ dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang/²⁹ magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat/³⁰ dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang/³¹Tak bisa kutolak matahari/memaksaku menciptakan bunga-bunga/³².*

Larik-larik tersebut dikategorikan ke dalam gaya bahasa metafora karena menggunakan kata-kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Yang termasuk gaya bahasa personifikasi di antaranya ...*Sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak habisnya bercakap/ di bawah bunga-bunga menua, matahari yang senja/³³ Alangkah angkuhnya langit/alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita/³⁴ “Apakah yang kau tangkap dari swara hujan, dari daun-daun bugenvil basah yang teratur mengetuk*

¹⁷Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 30.

¹⁸Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 47.

¹⁹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 47.

²⁰Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 47-48.

²¹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 91.

²²Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 47.

²³Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 59.

²⁴Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 56.

²⁵Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 47.

²⁶Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 80.

²⁷Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 80.

²⁸Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 109.

²⁹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 109.

³⁰Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 109.

³¹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 109.

³²Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 91.

³³Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 16.

³⁴Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 16.

jendela:³⁵ “Tak ada. Kecuali bayang-bayangmu sendiri yang di balik pintu memimpikan ketukan itu, memimpikan *sapa pinggir hujan, memimpikan bisik yang membersit dari titik air menggelincir* dari daun dekat jendela itu. Atau memimpikan semacam *suku kata yang akan mengantarmu tidur*.³⁶ Apakah yang kita harapkan dari hujan? Mula-mula ia di udara tinggi, ringan, dan bebas; lalu mengkristal dalam dingin; kemudian melayang jatuh ketika tercium bau bumi; dan menimpa pohon jambu itu, *tergelincir dari daun-daun*, melenting di atas genting, tumpah di pekarangan rumah, dan kembali ke bumi.³⁷ Apakah yang kita harapkan? *Hujan* juga jatuh di jalan yang panjang, *menyusurnya*, dan *tergelincir* masuk selokan kecil, mericik swaranya, *menyusur* selokan, terus mericik sejak sore, mericik juga di malam gelap ini, *bercakap* tentang lautan.³⁸ Kausebut kenanganmu nyanyian (dan bukan matahari yang menerbitkan debu jalanan, yang *menajamkan* warna-warni bunga yang dirangkaikan) yang *menghapus* jejak-jejak kaki, yang senantiasa berulang³⁹ (Dan bukan kemarau yang membersihkan langit, yang perlahan mengendap di udara) kausebut cintamu penghujan panjang, yang tak habis-habisnya membersihkan debu, yang bernyanyi di halaman.⁴⁰ *hujan rinai waktu musim berdesik-desik pelan*/⁴¹ *hidupmu sore hari* (dan bukan siang yang bernafas dengan sengit/⁴² *matahari menggeliat/berpusing dipedih lautan*//⁴³ *Kini matahari merindukanku*, mengangkat kabut pagi perlahan/dendam yang dihamilkan hujan dan cahaya matahari.//⁴⁴ *Angin* begitu ringan dan bisa meluncur ke mana pun dan bisa/*menggoda laut* sehabis *menggoda* bunga tetapi ia bukan angin/⁴⁵ Ada yang terpekik di balik semak dan *gemanya menyentuh sekuntum*/bunga lalu tersangkut pada angin dan terbawa sampai/*Hujan*, yang mengenakan mantel, sepatu panjang, dan lampu jalan,/⁴⁶“Tutup matamu dan tidurlah.//Biar kujaga malam.”//⁴⁶“Kau hujan memang suka serbakelam serbagaib serba suara desah; asalmu dari laut,

³⁵Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 36.

³⁶Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 36.

³⁷Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 37.

³⁸Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 37.

³⁹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 47.

⁴⁰Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 47.

⁴¹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 18.

⁴²Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 48.

⁴³Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 52.

⁴⁴Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 91.

⁴⁵Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 59.

⁴⁶Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 65.

langit, dan bumi; kembalilah,/jangan menggodaku tidur./Aku sahabat manusia./⁴⁷sepasang sepatu tua tergeletak di sudut sebuah gudang, berdebu yang kiri terkenang akan aspal meleleh, yang kanan teringat jalan berlumpur sehabis hujan – keduanya telah jatuh cinta kepada sepasang telapak kaki itu//yang kiri menerka mungkin besok mereka dibawa ke tempat sampah dibakar bersama seberkas surat cinta,/sepasang sepatu tua saling membisikkan sesuatu yang hanya bisa mereka pahami berdua//⁴⁸ angin berbisik kepada daun jatuh yang tersangkut kabel telpon itu, “aku rindu, aku ingin mempermainkanmu?”//⁴⁹kabel telpon memperingatkan anginyang sedang memungut daun itu dengan jari-jarinya gemas, “jangan brisik, mengganggu hujan?”//⁵⁰hujan meludah di ujung gang lalu menatap angin dengan tajam, hardiknya, “lepaskan daun itu?”//⁵¹ Hujan mengenal baik pohon,/Hujan, yang tahu benar membeda-bedakan,/menyihirmu/⁵² tak ada yang lebih tabah/dari hujan bulan juni/dirahasiakan rintik rindunya/⁵³ tak ada yang lebih bijak/dari hujan bulan juni/dihapusnya jejak-jejak kakinya/yang ragu-ragu di jalan itu/⁵⁴ tak ada yang lebih arif/dari hujan bulan juni/dibiarkannya yang tak terucapkan/diserap akar pohon bunga itu/⁵⁵ Hujan turun semalaman. Paginya/ jalak berkicau dan daun jambu bersemi;/mereka tidak mengenal gurindam/dan peribahasa, tapi menghayati/adat kita yang purba,/ tahu kapan harus berbuat sesuatu. Mereka/tidak pernah bisa menguraikan/hakikat kata-kata mutiara, tapi tahu/kapan harus berbuat sesuatu, agar kita/⁵⁶ terbantun menjelma gema. Malam sibuk di luar suara/⁵⁷ kemudian daun bertahan pada tangkainya/⁵⁸ kupandang kelam yang merapat ke sisi kita;/kenalkah ia padamu, desakmu (kemudian sepi/terbata-bata menghardik berulang kali)⁵⁹ nanti hujan yang

⁴⁷Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 65.

⁴⁸Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h.70.

⁴⁹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h.79.

⁵⁰Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h.79.

⁵¹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h.79.

⁵²Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 97.

⁵³Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 104.

⁵⁴Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 104.

⁵⁵Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 104.

⁵⁶Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h.116.

⁵⁷Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 24.

⁵⁸Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 24.

⁵⁹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 24.

mengepung kita akan menidurkan kita dan/ menyelimuti kita dengan kain putih panjang lalu mengunci/pintu kamar ini?"/⁶⁰.

Larik-larik tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena menyamakan benda-benda tak bernyawa dengan manusia. Benda mati seolah-olah mempunyai kegiatan, maksud, dan nafsu seperti manusia. Personifikasi memberikan kejelasan gambaran atau memberikan bayangan konkrit sehingga membuat puisi lebih hidup.

Sementara itu, yang termasuk gaya bahasa alegori terdapat pada larik *...membayangkan hubungan gaib antara tanah dan hujan,/membayangkan rahasia daun basah serta ketukan yang berulang./⁶¹ Apakah yang kita harapkan dari hujan?⁶² dan tik-tok jam itu kita indera kembali akhirnya/terpisah dari hujan/⁶³ sepasang sepatu tua tergeletak di sudut sebuah gudang, berdebu yang kiri terkenang akan aspal meleleh, yang kanan teringat jalan berlumpur sehabis hujan—keduanya telah jatuh cinta kepada sepasang telapak kaki itu⁶⁴ Kuhentikan hujan⁶⁵ Hujan bulan Juni⁶⁶ perempuan mengirim air matanya/ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan/ke landasan cakrawala; kepalanya di atas bantal/lembut bagai bianglala/⁶⁷ lelaki tak pernah menoleh/dan di setiap jejaknya: melebat hutan-hutan,/hibuk pelabuhan-pelabuhan;/di pelupuknya sepasang matahari/keras dan fana/⁶⁸ dan serbuk-serbuk hujan/tiba dari arah mana saja (cadar/bagi rahim yang terbuka, udara yang jenuh)/ketika mereka berjumpa. Di ranjang ini/⁶⁹.*

Larik-larik di atas mengandung metafora yang diperluas atau dapat juga disebut sebagai alegori karena menggunakan simbol-simbol atau lambang.

Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa hiperbola *...itu pernah menyaksikan rahang-rahang laut dan rahang-rahang/bunga terkam-menerkam.⁷⁰ Ia tidak ingin menjerit-jerit*

⁶⁰Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 62.

⁶¹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 36.

⁶²Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 37.

⁶³Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 38.

⁶⁴Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 70.

⁶⁵Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 91.

⁶⁶Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 104.

⁶⁷Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 32.

⁶⁸Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 32.

⁶⁹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 32.

⁷⁰Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 59.

*berteriak-teriak mengamuk/memecahkan cermin membakar tempat tidur.*⁷¹ Dalam larik tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola karena menyatakan sesuatu yang berlebihan.

Gaya bahasa litotes muncul pada larik *...Masih patutkah kuhitung segala milikku/selembar celana dan selembar baju*⁷². Larik tersebut melukiskan sesuatu secara berlawanan dengan maksud untuk memperhalus.

Sedangkan gaya bahasa paradoks terdapat pada *...Hujan bulan juni/Kuhentikan hujan. Kini matahari/Masih patutkah kuhitung segala milikku/selembar celana dan selembar baju/Tak bisa kutolak matahari/memaksaku menciptakan bunga-bunga*⁷³ *tiada apa pun di antara Kita: dingin/semakin membara sewaktu berhembus angin*⁷⁴. Gaya bahasa paradoks terdapat dalam larik-larik tersebut karena mengandung suatu pernyataan yang bertentangan.

Gaya bahasa lainnya ialah klimaks yang terdapat pada larik *...bila tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk/memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin/*. Kedua larik tersebut memberikan gambaran urutan pikiran yang semakin lama semakin memberikan penekanan yang disebut sebagai gaya bahasa klimaks.

Sementara itu, gaya bahasa lainnya antiklimaks terdapat pada larik *...Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan/ tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun/ rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja/ sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.*

Larik-larik tersebut disebut antiklimaks karena berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Gaya bahasa pertentangan lainnya ialah hipalase seperti pada larik *...hidupmu sore hari (dan bukan siang/ yang bernafas dengan sengit/*. Pada larik di atas menggunakan gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan. Larik tersebut menjelaskan bahwa yang bernafas dengan sengit adalah *hidupmu* bukan *sore hari (dan bukan*

⁷¹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 75.

⁷²Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 2.

⁷³Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 91.

⁷⁴Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 24.

siang. Inilah yang disebut sebagai gaya bahasa hipalase. Selain itu, larik ini juga mengandung gaya bahasa personifikasi.

Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa sinekdoke totum pro parte terdapat pada larik *...sewaktu tertimbun sebuah **dunia** yang tak habisnya bercakap/*. Larik tersebut adalah bagian dari puisi yang berjudul “Sehabis Mengantar Jenazah”, kata *dunia* yang dimaksud dalam larik tersebut adalah jenazah yang telah dikubur, artinya *dunia* menyebut keseluruhan untuk menegaskan sebagian, yang dalam hal ini jenazah. Dalam stilistika ini disebut sinekdoke totum pro parte.

Sementara itu, sidokdoke part prototo digunakan pada larik *...sepasang sepatu tua tergeletak di sudut sebuah gudang, berdebu yang kiri terkenang akan aspal meleleh, yang kanan teringat jalan berlumpur sehabis hujan – **keduanya telah jatuh cinta kepada sepasang telapak kaki itu//***.

Larik tersebut merupakan bagian dari puisi yang berjudul “Sepasang Sepatu Tua” yang menjelaskan bahwa telah *jatuh cinta kepada sepasang telapak kaki*. Kata *telapak kaki* dalam larik tersebut menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan.

Gaya bahasa erotesis dimunculkan pada larik *...Apakah yang kita harapkan dari hujan?/Apakah yang kita harapkan?/Apakah?//sendiri, Ke mana pula burung-burung itu (yang bahkan/tak pernah kaulihat, yang menjelma semacam nyanyian,/semacam keheningan) terbang; ke mana pula suit daun/ yang berayun jatuh dalam setiap impian?//sendiri, “Di mana pula sekawanan kupu-kupu itu,/menghindar dari pandangku; di mana pula/(ah, tidak!) rinduku yang dahulu?”*

Gaya bahasa yang terkandung dalam larik-larik tersebut adalah erotesis karena berupa pertanyaan-pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dan bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar.

Yang termasuk gaya bahasa elipsis dalam kumpulan puisi ini adalah *...masih adakah?Apakah yang kita harapkan?/Apakah?//dan menyesakkan udara*

dan...”//⁷⁵. Larik-larik tersebut memiliki kontruksi sintaksis yang tidak lengkap sehingga masuk ke dalam kategori elipsis.

Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan yang muncul ialah aliterasi seperti terlihat pada larik *...kabut yang likat dan kabut yang pupur*⁷⁶ *pandangmu adalah seru butir air tergelincir dari duri*⁷⁷ *Kausebut kenanganmu nyanyian (dan bukan matahari/yang menerbitkan debu jalanan, yang menajamkan/*. Larik-larik tersebut mengulang wujud konsonan yang sama sehingga disebut sebagai gaya bahasa aliterasi.

Gaya bahasa perulangan lainnya ialah asonansi seperti pada larik *...kupandang kelam yang merapat ke sisi kita/aku terjaga di kursi ketika cahaya bulan jatuh di wajahku dari*⁷⁸. Larik-larik tersebut mengulang wujud vokal yang sama sehingga disebut sebagai gaya bahasa asonansi.

Gaya perulangan lainya ialah epizeukis seperti *...alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita/seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan/*. Larik tersebut termasuk ke dalam epizeukis karena mengulang langsung kata yang dianggap penting secara berturut-turut.

Sedangkan gaya bahasa anafora terdapat pada *...Apakah yang kita harapkan dari hujan?/Apakah yang kita harapkan?/Apakah?//seperti engkau berbicara di ujung jalan/seperti engkau memanggil-manggil di kelokan itu/seperti engkau yang memberi tanda tanpa lampu-lampu,*⁷⁹ *tatkala angin basah tak ada bermuat debu/tatkala tak ada yang merasa diburu-buru.*⁸⁰ *Ke mana pula burung-burung itu (yang bahkan/tak pernah kaulihat, yang menjelma semacam nyanyian,/semacam keheningan) terbang; ke mana pula suit daun/yang berayun jatuh dalam setiap impian?”*sendiri, *“Di mana pula sekawanan kupu-kupu itu,/menghindar dari pandangku; di mana pula (ah, tidak!) rinduku yang dahulu?”*⁸¹ *yang bernafas dengan sengit/yang tiba-tiba mengeras di bawah matahari) yang basah/yang meleleh dalam senandung*

⁷⁵Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 62.

⁷⁶Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 52.

⁷⁷Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 80.

⁷⁸Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 56 .

⁷⁹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 29.

⁸⁰Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 18.

⁸¹Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 47.

hujan/yang larut./⁸² kupandang ke sana: Isyarat-isyarat dalam cahaya/kupandang semesta/⁸³. Dalam setiap larik tersebut mengulang kata pertama pada setiap barisnya.

Gaya bahasa mesodilopsis terdapat pada larik *...tak ada yang menolaknya./tatkala angin basah tak ada bermuat debu/tatkala tak ada yang merasa diburu-buru/⁸⁴ yang menerbitkan debu jalanan, yang menajamkan/warna-warni bunga yang dirangkaikan) yang menghapus/jejak-jejak kaki, yang senantiasa berulang dalam hujan. Kau di beranda,⁸⁵ Kecuali bayang-bayangmu sendiri yang di balik/pintu memimpikan ketukan itu, memimpikan sapa pinggir hujan,/memimpikan bisik yang membersit dari titik air menggelincir dari/daun dekat jendela itu./Atau memimpikan semacam suku kata/ yang akan mengantarmu tidur.”//Kau hujan memang suka serba kelam serba gaib serba suara desis;/⁸⁶ Alangkah angkuhnya langit/alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita/(malam berkabut seketika); barangkali menjemputku/barangkali berkabar penghujan itu/⁸⁷ Larik-larik tersebut mengulang kata atau frase di tengah baris atau beberapa kalimat beruntun sehingga disebut gaya bahasa mesodiplosis.*

Sedangkan gaya bahasa epanalepsi muncul pada larik *...dan menyesakkan udara dan ...”/jangan pejamkan matamu: aku ingin tinggal di hutan yang gerimis-/pandangmu adalah seru butir air tergelincir dari duri/.../jangan pejamkan matamu://⁸⁸ Kata pertama larik-larik tersebut juga menjadi kata terakhir, ini berarti larik-larik tersebut mengandung gaya bahasa epanalepsis.*

Penafsiran Gaya Bahasa

Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* memiliki kecenderungan menggunakan gaya bahasa perbandingan dengan persentase sebanyak 60%, yang didominasi oleh gaya bahasa personifikasi, metafora, dan alegori. Gaya bahasa perbandingan atau Fananie menyebutnya sebagai gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan ungkapan yang berisi perbandingan atau

⁸²Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 48.

⁸³Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 24.

⁸⁴Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 18.

⁸⁵Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 47.

⁸⁶Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 65.

⁸⁷Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 30.

⁸⁸Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*....., h. 80.

persamaan.⁸⁹ Perbandingan dan persamaan tersebut umumnya didasarkan pada ciri-ciri yang dipunyai oleh sesuatu yang dibandingkan atau disamakan. Perbandingan itu sendiri merupakan salah satu cara dalam memahami sekaligus menampilkan aspek-aspek kehidupan secara berbeda. Selain itu, juga dapat menjadikan puisi memiliki rasa bahasa yang kuat dan lebih hidup.

Sajak-sajak Sapardi merupakan sajak yang lembut dan sederhana. Kekuatannya terletak dalam kesederhanaan liris dalam menyajikan masalah manusia yang universal. Kata-kata biasa, sehari-hari, di tangan Sapardi menghasilkan metafor baru, juga imaji lembut dan indah. Inilah yang menjadi kekhasan Sapardi, dengan gaya bahasa yang digunakannya ia mampu menyajikan adegan-adegan dramatis karena benda-benda yang biasa kita pandang sebagai benda mati bisa melakukan dialog dan tindakan. Seperti yang terdapat dalam puisinya yang berjudul *Percakapan Malam Hujan*. Gaya bahasa personifikasi yang digunakan dalam puisi ini sangat menarik. Hal ini senada dengan apa yang ditulis Soemanto, yaitu.

Gaya personifikasi ini aneh dan tidak biasa. Akan tetapi, justru di sini letak daya pikat dan kekuatan puisi ini. Ini yang menempatkan Sapardi dipandang sebagai penyair terkemuka papan atas. Dengan kata lain, puisi-puisi dengan gaya bahasa aneh seperti ini menjadikannya suatu dunia tersendiri, yang memberikan pengalaman batin secara unik kepada pembacanya.⁹⁰

Gaya bahasa personifikasi yang menimbulkan efek lebih hidup juga terdapat dalam puisi yang berjudul *Puisi Cat Air untuk Rizki*. Secara keseluruhan larik yang terdapat dalam puisi ini menggunakan gaya bahasa personifikasi yang sangat menarik dan memberikan efek emotif. Pada larik pertama dikatakan *angin berbisik kepada daun jatuh kemudian kabel telepon yang memperingatkan angin yang sedang memungut/daun itu dengan jarinya gemas, "Jangan bisik mengganggu hujan!"* dan diakhiri dengan larik *hujan meludah di ujung gang lalu menatap angin dengan tajam, hardiknya, "lepaskan daun itu!"*.

Hujan Bulan Juni merupakan kumpulan puisi yang banyak mengolah hujan. Bagi Sapardi, hujan merupakan fenomena alam yang luar biasa. Aspahani mengatakan bahwa bagi para penikmat sajak harus mengakui bahwa Sapardi

⁸⁹Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 37.

⁹⁰Bakdi Soemanto, *Sapardi Djoko Damono Karya dan Dunianya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h. 120.

adalah “hantu” penggemar hujan.⁹¹ Hujan kerap dijadikan metafor utama dalam sajak-sajaknya. Dalam menciptakan metafora, penyair dipengaruhi oleh lingkungannya karena persepsi penyair terhadap gejala alam dan gejala sosial tidak dapat lepas dari lingkungannya juga. Berikut adalah beberapa judul puisi yang menjadikan hujan sebagai metafor utama, yaitu: “Hujan Dalam Komposisi, 1”, “Hujan Dalam Komposisi, 2”, “Hujan Dalam Komposisi, 3”, “Percakapan Malam Hujan” dan “Puisi Cat Air untuk Rizki”.

Puisi yang berjudul “Hujan Dalam Komposisi, 1”, “Hujan Dalam Komposisi, 2”, dan “Hujan Dalam Komposisi, 3” merupakan puisi-puisi yang menggunakan gaya bahasa perbandingan seperti alegori, metafora, dan personifikasi. Metafora yang digunakan dalam ketiga puisi tersebut adalah metafora yang diperluas sehingga menjadi bentuk alegori. Hujan digunakan sebagai simbol atau lambang untuk mendeskripsikan sebuah proses atau siklus kehidupan. Secara denotatif puisi-puisi tersebut membicarakan tentang hujan itu sendiri akan tetapi hujan ini juga memiliki makna konotatif yang menjadikannya terasa sangat dalam.

Berikut adalah interpretasi untuk puisi *Hujan Dalam Komposisi, 1*. Hujan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-IV diartikan sebagai titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan.⁹² Dengan begitu dapat dikatakan bahwa hujan adalah sebuah proses atau dalam ilmu pengetahuan alam hujan dijelaskan sebagai sebuah siklus.

Peneliti mencoba menerjemahkan puisi ini dengan menghubungkan makna hujan yang berarti siklus dengan sebuah siklus yang lain yang memiliki kesamaan esensi. Hujan adalah sebuah siklus yang diawali dari proses penguapan di bumi akibat panas matahari, sehingga uap terkumpul di udara lalu mengalami pemadatan kemudian membentuk awan lalu bergerak akibat hembusan angin dan selanjutnya membeku hingga pada akhirnya mengalami presipitasi yang disebut jatuhnya air ke bumi. Maka penulis menghubungkan siklus tersebut dengan siklus kehidupan yang seperti roda berputar. Kadang posisinya di atas kadang di bawah. Sama halnya dengan hujan yang berawal dari bumi kemudian mengudara dan kembali lagi ke bumi.

⁹¹Riris K. Toha-Sarumpaet dan Melani Budianta, *Membaca Sapardi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 255.

⁹²Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2007), h. 409.

Jadi pokok persoalan dari puisi ini sebenarnya adalah hujan yang kemudian dihubungkan dengan kehidupan atau dengan kata lain hujan adalah simbol kehidupan. Kehidupan yang dimaksud di sini adalah kehidupan yang teratur atau mapan seperti yang tersirat dalam larik yang berbunyi *daun-daun bugenvil basah yang teratur mengetuk jendela*. Larik selanjutnya yang berbunyi *Apakah yang kau tangkap dari bau tanah, dari ricik air yang turun di selokan?* mengandung makna lapisan masyarakat. Hal ini karena kata *tanah* dalam *KBBI* edisi ke-IV⁹³ berarti permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali. Boleh jadi *tanah* di sini berarti lapisan masyarakat. Larik *ricik air yang turun di selokan* melambangkan sebuah keadaan yang mengalir mungkin maksudnya adalah aliran kehidupan yang awalnya berada di atas namun karena sesuatu hal air/hujan (kehidupan) tersebut mengalir sampai ke selokan atau jatuh sampai pada tempat yang paling rendah.

Larik *Ia membayangkan hubungan gaib antara tanah dan hujan, membayangkan rahasia daun basah serta ketukan yang berulang* dimaksudkan "ia" membayangkan atau memikirkan tentang adanya campur tangan dari yang gaib (Tuhan) terhadap kehidupan manusia baik susah ataupun senang. "Ia" juga membayangkan sebuah kehidupan yang teratur. Larik *Tak ada. Kecuali bayang-bayangmu sendiri yang di balik pintu memimpikan ketukan itu, memimpikan sapa pinggir hujan, memimpikan bisik yang membersit dari titik air menggelincir dari daun dekat jendela itu. Atau memimpikan semacam suku kata yang akan mengantarmu tidur. Barangkali sudah terlalu sering ia mendengarnya, dan tak lagi mengenalnya*. Larik tersebut bermakna bahwa sebenarnya "ia" yang memiliki harapan-harapan dalam hidupnya. Berharap hidup yang teratur dan berharap adanya petunjuk atau semacam nasihat yang dapat menguatkan agar "ia" bisa tenang dan terus berharap. Tapi pada akhirnya "ia" merasa lelah dengan harapan-harapan tersebut karena keadaan yang juga tak kunjung berubah.

Demikian hujan diolah dan dijadikan simbol oleh Sapardi dalam puisi-puisinya. Simbol menurut kamus Webster adalah "sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan ada kemiripan ... tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak

⁹³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., h. 1132.

terlihat.⁹⁴ Simbol digunakan untuk menampilkan gagasan dan emosi agar tampak nyata. Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca.⁹⁵

Bentuk gaya bahasa perbandingan lainnya yang juga menggunakan simbol dapat ditemukan dalam puisi-puisi yang berjudul “Sehabis Mengantar Jenazah”, “Hujan Turun Sepanjang Jalan”, “Sepasang Sepatu Tua”, “Kuhentikan Hujan”, dan “Kupandang Kelam yang Merapat Ke Sisi Kita”. Dalam “Kupandang Kelam yang Merapat ke Sisi Kita”, kata *kelam* dipersonifikasi hingga mengemukakan suatu gagasan metafora. Bait pertama puisi tersebut berbunyi *kupandang kelam yang merapat ke sisi kita;/ siapa itu di sebelah sana, tanyamu tiba-tiba/(malam berkabut seketika); barangkali menjemputku/ barangkali berjabar penghujan itu//*. Kata *kelam* di sini merujuk pada maksud kematian. Kematian yang disambut dengan ketenangan atau kepasrahan seperti yang dijelaskan pada bait berikutnya, *bayang-bayangnya pun hampir sampai di sini; jangan/ ucapkan selamat malam; undurlah perlahan/(pastilah sudah gugur hujan/ di hulu sungai itu); itulah Saat itu, bisikku//*.

Begitu pula dengan puisi “Sepasang Sepatu Tua”, larik-lariknya banyak mengandung personifikasi, seperti *sepasang sepatu tua tergeletak di sudut sebuah gudang, berdebu/ yang kiri terkenang akan aspal meleleh, yang kanan teringat jalan/ berlumpur sehabis hujan--keduanya telah jatuh cinta/ kepada sepasang telapak kaki itu//yang kiri menerka mungkin besok mereka dibawa ke tempat sampah dibakar bersama seberkas surat cinta,/sepasang sepatu tua saling membisikkan sesuatu yang hanya bisa mereka pahami berdua//*. Selain itu, “Sepasang Sepatu Tua” juga mengandung alegori. Simbol untuk sepasang kekasih yang menua bersama. Mereka melalui pahit manisnya hidup dengan rasa syukur bukan dengan keluhan. Keduanya teringat akan masa lalunya yang penuh perjuangan dan kegetiran seperti yang terdapat dalam larik-larik *yang kiri terkenang akan aspal meleleh, yang kanan teringat jalan/ berlumpur sehabis hujan* sepasang sepatu tua juga telah jatuh cinta kepada *sepasang telapak kaki* yang telah menjadikannya bermakna. Frasa *sepasang telapak kaki* ini mengandung gaya bahasa sinekdoke pars prototo yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan. Telapak kaki adalah bagian dari

⁹⁴Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 54.

⁹⁵Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 64.

anggota tubuh manusia. Manusia di sini dimetaforkan sebagai kehidupan yang telah memberikan hidup kepada sepasang sepatu sampai tua.

Di masa tuanya *sepasang sepatu tua* berserah diri kepada *sepasang telapak kaki* mereka mencoba menerka nasib, akan berujung seperti apakah nasib mereka nanti, apakah akan berakhir dengan kematian yang begitu cepat dengan membawa amal kebaikan yang dimetaforkan sebagai *surat cinta* atau berakhir dengan kematian yang perlahan dan keduanya saling menguatkan dengan saling berbisik seperti yang terdapat dalam larik *yang kiri menerka mungkin besok mereka dibawa ke tempat sampah dibakar bersama seberkas surat cinta, yang kanan/mengira mungkin besok mereka diangkut truk sampah itu/dibuang dan dibiarkan membusuk bersama makanan sisa/ sepasang sepatu tua saling membisikkan sesuatu yang hanya bisa mereka pahami berdua//*.

Selain gaya bahasa perbandingan, pemakaian gaya bahasa repetisi dalam puisi Sapardi juga menduduki persentase yang tinggi dibanding dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 21% penggunaan gaya bahasa repetisi. Perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frasa, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.⁹⁶ Berikut adalah beberapa puisi yang menggunakan gaya bahasa repetisi, “Kartu Pos Bergambar: Jembatan Golden Gate”, “San Fransisco”, “Di Beranda Waktu Hujan”, “Hujan dalam Komposisi, 1”, “Hujan dalam komposisi, 2”, “Percakapan Malam Hujan” dan “Lirik untuk Lagu Pop”.

Aliterasi ditemukan dalam larik-larik berikut *kabut yang likat dan kabut yang pupur, pandangmu adalah serubutir air tergelincir dari duri dan Kausebut kenanganmu nyanyian (dan bukan matahari/ yang menerbitkan debu jalanan, yang menajamkan. Gaya bahasa repetisi lain yang dominan, yaitu anafora dan mesodiplosis. Anafora ditemukan dalam larik-larik berikut Apakah yang kita harapkan dari hujan?/Apakah yang kita harapkan?/Apakah?//, seperti engkau berbicara diujung jalan/seperti engkau memanggil-manggil di kelokan itu/seperti engkau yang memberi tanda tanpa lampu-lampu/, tatkala angin basah tak ada bermuat debu/tatkala tak ada yang merasa diburu-buru.//, Ke mana pula burung-burung itu (yang bahkan/tak pernah kaulihat, yang menjelma semacam nyanyian,/semacam keheningan) terbang; ke mana pula suit daun/ yang berayun*

⁹⁶Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2009), h. 175.

jatuh dalam setiap impian?, sendiri, Di mana pula sekawanan kupu-kupu itu,/menghindar dari pandangku; di mana pula (ah, tidak!) rinduku yang dahulu?, yang bernafas dengan sengit/yang tiba-tiba mengeras di bawah matahari) yang basah/yang meleleh dalam senandung hujan/yang larut./, kupandang ke sana: Isyarat-isyarat dalam cahaya/kupandangsemesta”.

Mesodiplosis terdapat dalam larik-larik berikut tak ada yang menolaknya./tatkala angin basah tak ada bermuat debu/tatkala tak ada yang merasa diburu-buru//, yang menerbitkan debu jalanan, yang menajamkan/warna-warni bunga yang dirangkaikan) yang menghapus/jejak-jejak kaki, yang senantiasa berulang dalam hujan. Kau di beranda,/, Kecuali bayang-bayangmu sendiri yang di balik/pintu memimpikan ketukan itu, memimpikan sapa pinggir hujan,/ memimpikan bisik yang membersit dari titik air menggelincir dari/daun dekat jendela itu./Atau memimpikan semacam suku kata/ yang akan mengantarmu tidur.//, Kau hujan memang suka serba kelamserbagaib serbasuara desis;/, Alangkah angkuhnya langit/alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita/, (malam berkabut seketika); barangkali menjemputku/barangkali berkabar penghujan itu//.

Gaya bahasa pertentangan juga digunakan Sapardi, meskipun jumlahnya tidak banyak. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 11% penggunaan gaya bahasa pertentangan. Adapun efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa ini adalah memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Seperti yang terdapat dalam puisi yang berjudul *Pada Suatu Pagi Hari*, dalam lariknya yang kelima dan keenam dikatakan *Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk/memecahkan cermin membakar tempat tidur.../*. Begitu pula yang terdapat dalam puisi *Hujan Bulan Juni* yang juga menjadi judul dari kumpulan puisi ini.

Hujan Bulan Juni dapat dipandang sebagai isyarat bahwa pertentangan atau paradoks bagi Sapardi Djoko Damono juga menjadi kekuatannya yang khas. Hal ini tecermin dari pemakaian kata-katanya yang begitu sederhana, namun menyimpan makna yang begitu mendalam. Dalam puisi ini, makna denotatif dan konotatif mempunyai kualitas sejajar dengan peranan yang sama pentingnya *Hujan Bulan Juni* adalah sebuah paradoks. Berikut adalah tafsiran sederhana berdasarkan makna denotatif. Secara tekstual, hujan bulan Juni adalah

hujan yang turun di bulan Juni. Di Indonesia, bulan Juni adalah bukan musim penghujan, melainkan musim kemarau (meskipun untuk saat ini, hal ini bisa saja terjadi karena adanya efek *global warming*), tapi mengapa bulan yang tidak produktif dengan hujan malah disebut *Hujan Bulan Juni*? Inilah letak paradoks itu, di mana terdapat pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Secara konotatif, *Hujan Bulan Juni* adalah simbol, penggunaan gaya bahasa semacam itu dalam stilistika disebut sebagai alegori. Alegori yaitu gambaran secara kias tentang satu pengertian atau dapat juga dikatakan semacam metafora tetapi ungkapannya hanya sebagai simbol. *Hujan Bulan Juni* dapat ditafsirkan sebagai sebuah kerinduan seseorang terhadap seseorang atau sesuatu. Mengenai hal ini Mahayana menerjemahkannya sebagai berikut.

“Hujan Bulan Juni,” “rintik rindu,” “pohon berbunga,” adalah kata-kata simbolik. Di dalamnya, mendekam sejumlah makna. Kini, coba bayangkanlah, ketika kita dilanda perasaan cinta atau rindu atau perasaan lain yang ingin ditumpahkan. Dengan segala kesabaran (tabah), kita menunggu saat yang tepat untuk menumpahkannya. Ternyata, seringkali kita merasakannya tidaklah mudah sebagaimana yang dibayangkan. Selalu ada perasaan lain yang mengganggu: cemas, takut, khawatir, was-was, dan entah perasaan apalagi.⁹⁷

Paradoks lain ditemukan dalam puisi “Sajak Desember” yang terdapat dalam larik *masih patutkah kuhitung segala milikku/selembar celana dan selembar baju/* larik tersebut juga menunjukkan gaya bahasa litotes karena mempertentangkan sesuatu dengan tujuan untuk memperhalus. Larik *tiada apa pun di antara Kita: dingin/semakin membara sewaktu berhembus angin/* dalam puisi “Dalam Doa”. Larik *Kuhentikan hujan. Kini matahari/ dan Tak bisa kutolak matahari/memaksaku menciptakan bunga-bunga/* dalam puisi “Kuhentikan Hujan”. Di samping paradoks juga terdapat gaya bahasa hipalase yang terkandung dalam larik *hidupmu sore hari (dan bukan siang/ yang bernafas dengan sengit/*. Larik tersebut menjelaskan bahwa yang bernafas dengan sengit adalah *hidupmu* bukan *sore hari (dan bukan siang*.

Gaya bahasa pertautan juga penulis temukan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 8%. Gaya bahasa tersebut terdapat dalam puisi “Sehabis Mengantar

⁹⁷Riris K. Toha-Sarumpaet dan Melani Budianta (ed.), *Membaca Sapardi.....*, h. 160-161.

Jenazah”, “Hujan Dalam Komposisi, 2”, dan “Di Beranda Waktu Hujan”. Gaya bahasa yang sering muncul adalah erotesis. Ada pula penggunaan gaya bahasa sinekdoke totem pro parte seperti yang terdapat dalam bait pertama puisi yang berjudul “Sehabis Mengantar Jenazah”. Pada larik kedua bait pertama disebut *Hujan pun sudah selesai*. Hujan merupakan fenomena alam yang sangat berpengaruh pada hidup kepenyairan Sapardi, telah berhenti persis saat penguburan itu rampung. Pada bait ini, jenazah, yang disebut pada judul sajak tidak lagi disebut pada larik ketiga, tetapi diganti dengan *dunia yang tak habisnya/bercakap*. Cara pengucapan demikian ini dalam stilistika disebut sebagai sinekdoke totem pro parte. Maksudnya menyebut keseluruhan, dalam hal ini dunia, untuk menegaskan sebagian, yang dalam hal ini jenazah. Secara tidak langsung ini juga menunjukkan gejala penggunaan gaya bahasa metafora karena kata *jenazah* disamakan artinya dengan *dunia*. Interpretasi lebih luas dijelaskan Soemanto sebagai berikut.

Gaya bahasa sinekdoke tampaknya cocok untuk Sapardi yang memandang puisi sebagai alat ucap kecil dalam rangka meraih penyajian pengalaman yang lebih besar. Sebaliknya, dalam puisi juga bisa dihadirkan gambaran besar untuk menegaskan yang kecil. Dengan kata lain, jenazah tidak hanya bisa kita pandang sebagai jenazah seseorang, tetapi merupakan wakil dari suatu kehidupan yang berangkat tua dan mati. Pada bait kedua, si aku diminta untuk pulang “dengan payung di tangan, tertutup’. Anak-anak pun beriang-ria, “bermain di jalanan basah”, suatu pertanda bahwa hidup kembali normal. Bahkan, seperti dikatakan Teeuw, gairah hidup pun mulai tumbuh setelah terdengar “kuda-kuda meringkik di bukit-bukit yang jauh”. Dalam situasi yang demikian ini, “tak perlu tua dalam tanda tanya”.

Namun, seperti diungkapkan pada bait ketiga, pertanyaan-pertanyaan itu terus saja bermunculan pertanyaan “masih adakah?” Hal ini sesuai dengan salah satu konsep puisi seperti yang dikatakan oleh Sapardi sendiri, yakni bahwa sajak merupakan pertanyaan yang dijawab dengan pertanyaan pula. Pertanyaan itu muncul karena hidup ternyata berhadapan dengan “Alangkah angkuhnya langit/angkuhnya pintu yang akan menerima kita/seluruhnya, seluruhnya...”, yakni bahwa maut, ternyata tidak terlalu akrab. Di samping itu, seperti ditegaskan pada baris

terakhir bait ketiga itu, akhirnya manusia mengalami kesendirian lagi: “pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba”.⁹⁸

Penutup

Demikian beberapa gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Gaya bahasa tersebut didominasi oleh gaya bahasa personifikasi dan metafora. Selanjutnya, gaya bahasa perulangan juga banyak ditemukan dari pada gaya bahasa pertentangan dan pertautan. Penggunaan gaya bahasa tersebut menjadikan sajak-sajak Sapardi menjadi yang lembut dan sederhana. Kedua hal tersebut menjadikan kekuatan liris dalam menyajikan masalah manusia yang universal. Kata-kata biasa, sehari-hari, di tangan Sapardi menghasilkan metafor baru, juga imaji lembut dan indah. Inilah yang menjadi kekhasan Sapardi, dengan gaya bahasa yang digunakannya ia mampu menyajikan adegan-adegan dramatis karena benda-benda yang biasa kita pandang sebagai benda mati bisa melakukan dialog dan tindakan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press. 1995.
- Atmazaki. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya. 1990.
- Bahtiar, A. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Mandiri. 2011.
- Damono, S. D. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2013.
- Endaswara, S. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress. 2008.
- Fanie, Z. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2002.
- Minderop, A. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- Nurgiyantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005.

⁹⁸Soemanto, *op. cit.*, h. 105- 106.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Ensiklopedi Sastra Indonesia Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Ratna, N. K. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Ratna, N. K. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Sarumpaet, R. K. Toha dan Melani Budianta (ed.). *Membaca Sapardi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010.
- Semi, M. A. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya. 1998.
- Soemanto, B. *Sapardi Djoko Damono Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo. 2006.
- Stanton, R. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Tarigan, H. G. *Pengajaran Gaya Bahasa*. (Bandung: Angkasa Bandung). 2009.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka. 2007.
- Waluyo, H. J. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga. 1995.